Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 11792-11806

Analisis Risiko Dan Strategi Mitigasi Risiko Pada Usahatani Bawang Merah Di Nagari Paninggahan Dilihat Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah

Nofriyanto[1], Jon Kenedi[2]
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail: anofri890@gmail.com, kenedijon.cedss@yahoo.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis risiko utama yang dihadapi petani dalam usahatani bawang merah serta strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh petani bawang merah di Nagari Paninggahan ditinjau dari prinsip manajemen risiko syariah. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap petani bawang merah dan pihak terkait di Nagari Paninggahan. Adapun analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan menghadapi risiko produksi akibat cuaca dan hama, risiko harga karena fluktuasi saat panen, risiko sumber daya manusia terkait keterbatasan tenaga kerja dan kesehatan, serta risiko keuangan akibat keterbatasan modal. Petani mengatasi risiko tersebut melalui penggunaan varietas unggul, penyemprotan rutin, pengaturan waktu tanam dan pemupukan, penanaman bertahap, penerapan alat pelindung kerja, serta pemanfaatan modal dari hasil panen sebelumnya dan bantuan kerabat. Praktik mitigasi ini sejalan dengan prinsip manajemen risiko syariah seperti taqwa, keadilan, transparansi, serta menghindari riba, gharar, dan maisir, sehingga berpotensi meningkatkan keberlanjutan usahatani bawang merah.

Kata Kunci: Usahatani bawang Merah, Prinsip Manajemen Risiko Syariah, Strategi Mitigasi Risiko.

ABSTRACT

This study aims to analyze the main types of risks faced by shallot farmers in Nagari Paninggahan and the risk mitigation strategies implemented by shallot farmers in Nagari Paninggahan from the perspective of Sharia risk management principles. This research is descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and documentation with shallot farmers and related parties in Nagari Paninggahan. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and data conclusions. The results indicate that shallot farming in Nagari Paninggahan faces production risks due to weather and pests, price risks due to harvest fluctuations, human resource risks related to labor and health constraints, and financial risks due to limited capital. Farmers manage these risks through the use of superior varieties, routine spraying, scheduling planting and fertilization, staggered planting, the use of protective equipment, and the use of capital from previous harvests and assistance from relatives. This mitigation practice aligns with Sharia risk management principles such as piety, justice, transparency, and the avoidance of riba (usury), gharar (unlawful activity), and maisir (gambling), thus potentially increasing the sustainability of shallot farming.

Keywords: *Marketing Strategy, Sharia Products, Business Model Canvas.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia pangan, sumber pendapatan masyarakat, maupun penopang stabilitas ekonomi nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya bersifat subsisten, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Salah satu subsektor yang terus berkembang adalah hortikultura, khususnya komoditas bawang merah

(Allium ascalonicum L.), yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil. Namun demikian, pengembangan usahatani bawang merah dihadapkan pada berbagai ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan risiko produksi dan pendapatan petani.[1]

Kabupaten Solok, Sumatera Barat, telah berkembang sebagai salah satu sentra produksi bawang merah utama di wilayah Sumatera dan berkontribusi signifikan terhadap produksi nasional. Nagari Paninggahan merupakan salah satu wilayah dengan kondisi agroklimat yang mendukung pengembangan bawang merah. Meskipun demikian, peningkatan luas tanam dan produksi di wilayah ini tidak terlepas dari berbagai risiko, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, degradasi lahan, serta fluktuasi harga pasar. Risiko-risiko tersebut menyebabkan ketidakstabilan produksi dan pendapatan petani, sehingga berpotensi mengancam keberlanjutan usahatani bawang merah di daerah tersebut.

Selain risiko teknis dan lingkungan, fluktuasi harga bawang merah menjadi permasalahan yang cukup krusial bagi petani. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan, musim panen raya, serta kebijakan impor bawang merah turut memperbesar ketidakpastian harga di tingkat petani. Kondisi ini sering kali menyebabkan petani berada pada posisi yang rentan, kondisi ketika pendapatan yang dihasilkan belum mampu menutupi besarnya biaya produksi yang telah dikeluarkan. Tingginya tingkat risiko usaha ini tercermin dari nilai koefisien variasi produksi yang relatif besar, sehingga diperlukan upaya pengelolaan risiko yang lebih sistematis dan terencana.[2]

Dalam usahatani, strategi mengurangi risiko tidak hanya bertujuan mencapai keuntungan ekonomi, tetapi juga berupaya mengelola risiko dengan tetap sesuai dengan nilai-nilai syari'ah.[3] Menerapkan prinsip jujur dalam setiap transaksi, menghindari hal-hal yang tidak pasti, bertanggung jawab dalam mengelola produksi, serta menjaga keadilan dalam hubungan antar petani, pedagang, dan pihak lainnya merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko dalam berusaha. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan usahatani dapat mengurangi risiko kerugian, konflik, dan ketidakadilan, sehingga muncul usaha pertanian yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip manajemen risiko syariah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis risiko utama yang dihadapi petani bawang merah di Nagari Paninggahan serta mengkaji strategi mitigasi risiko yang diterapkan ditinjau dari prinsip manajemen risiko syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian manajemen risiko berbasis syariah pada sektor pertanian, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi petani dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

KAJIAN PUSTAKA

A. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara petani mengelola dan mengatur berbagai faktor seperti tanah, sumber daya alam, tenaga kerja, dan uang, agar mereka bisa mendapatkan hasil yang sebaik mungkin dari usaha yang mereka lakukan. Lahan dan lingkungan di sekitarnya dianggap sebagai aset utama yang harus digunakan dengan bijak agar hasil pertaniannya maksimal. Sebagai bidang ilmu, usahatani fokus pada cara petani membuat keputusan, mengatur, serta meng organisasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien.[4]

Usahatani juga bisa diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam hal pertanian, mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup agar bisa dihasilkan produknya. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, membuat petani lebih

[1] Kusumaningrum, Septiana Indriani, "Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia", *Transaksi*, No.11, Vol.1 (2019), Hal. 80-90.

[2] Afifah Dwi Putri Ritonga dan Jon Kenedi, "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung di Kec. Panti, Kab. Pasaman", *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11, No. 3, 2025, Hal. 225.

[3] Lola Novianti, Jon Kenedi, "Strategi Bersaing Pedagang Tradisional Pakaian Jadi di Pasar Lansek Kodok Kec. Rao Selatan, Kab. Pasaman Dalam Menghadapi Penjualan *Online* Ditinjau Dari Perspektif Bisnis Syariah", *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* Vol. 11, No. 03, 2025, Hal. 282.

[4] Ken Suratiyah, *Ilmu Usahatani*, (Depok: Penebar Swadaya, 2006), Hal. 2.

sejahtera dan mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Proses usahatani dimulai dari pengeluaran biaya produksi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan produksi, hingga pemasaran hasil pertanian yang pada akhirnya diharapkan bisa memberi keuntungan bagi petani.[5] Usahatani adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan produk dengan tujuan memperoleh hasil yang berguna, Pada akhirnya, pelaku usahatani diharapkan mampu memperoleh keuntungan dari kegiatan usahataninya, yang diawali dengan pengeluaran biaya produksi untuk menghasilkan output, kemudian hasil produksi tersebut dijual sehingga memberikan keuntungan.[6]

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah kegiatan ekonomi yang produktif dilakukan oleh petani dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Keberhasilan usahatani sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengatur dan mengelola faktor-faktor produksi agar dapat menghasilkan output maksimal serta pendapatan yang berkelanjutan.

Unsur utama dalam usahatani adalah faktor-faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, dan modal.[7] Tanah memiliki peran yang sangat penting sebagai media tumbuh tanaman dan penentu tingkat kesuburan serta produktivitas hasil pertanian. Kondisi tanah yang baik akan mendukung tumbuh tanaman dan meningkatkan hasil produksi usahatani. Selain tanah, tenaga kerja dan modal juga memainkan peran penting dalam keberhasilan usahatani. Tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang membutuhkan upah. Modal digunakan untuk mendukung proses produksi, baik berupa uang, sarana produksi, maupun peralatan pertanian. Pengelolaan tenaga kerja dan modal yang efektif akan membantu petani meningkatkan efisiensi serta kesuksesan usahatani.

B. Risiko Usahatani

Risiko usahatani dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian yang mempengaruhi kesejahteraan petani dan umumnya dikaitkan dengan kesulitan dan kehilangan.[8] Risiko usahatani merupakan kemungkinan terjadinya kerugian kegagalan dalam usaha pertanian yang bisa mengurangi hasil panen produksi, pendapatan, dan keberlanjutan usahatani.[9] Risiko dalam pertanian merupakan hasil ketidakpastian yang mengakibatkan perbedaan dalam hasil sebuah kegiatan itu sendiri. Dalam konteks tersebut, ketidakpastian dapat timbul akibat faktor internal, seperti kesalahan dalam operasional, maupun faktor eksternal, seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar.[10]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa risiko usahatani adalah ketidakpastian yang bisa menyebabkan kerugian atau kegagalan dalam suatu kegiatan pertanian, sehingga memengaruhi hasil produksi, pendapatan, dan keberlanjutan usahatani. Risiko ini bisa muncul dari faktor internal seperti kesalahan, faktor eksternal seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar.

Adapun jenis-jenis risiko dalam usahatani yaitu risiko produksi, risiko harga, risiko sumber daya manusia dan risiko keuangan.[11] Risiko produksi merupakan bentuk ketidakpastian yang berkaitan dengan proses menghasilkan barang atau jasa, di mana hasil produksi yang dicapai dapat berbeda dari yang direncanakan. Dalam konteks pertanian, risiko produksi banyak dipengaruhi oleh faktor alam yang sulit dikendalikan, seperti perubahan cuaca dan iklim, bencana alam, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Risiko harga adalah ketidakpastian yang muncul akibat fluktuasi atau perubahan harga barang atau jasa di pasar yang dapat memengaruhi

[5] Roeskani Sinaga, dkk, *Ilmu Usahatani*, Bandung: Widina Medina Utama, 2024, Hal. 2.

[6] Ara Anggar Andrias, Yus Darusman, Mochamad Ramdan, "Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol. 4, No. 1, 2017, Hal. 525.

[7] Kiven V.T. Rindengan, Benedicta Mokalu, Juliana Tumira, "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bunga Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kelurahan Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon", *Jurnal Ilmiah Society,* Vol. 1, No. 1, 2021, Hal. 5-6.

[8] Fuad Hasan, Nor Qomariyah, *Ilmu Usahatani*, UTM Press, Universitas Trunojoyo Madura, 2024, Hal. 99-100.

[9] Muzdalifah, Masyhuri, Ani Suryantini, "Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan", *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 1, No. 1, 2024, Hal. 68.

[10] Zulkifli Sjamsir, dkk, *Manajemen Risiko Agribisnis*, CV. Azka Pustaka, Pasaman Barat, 2025, Hal. 2.

[11] Anreza Juli Prasetyo,dkk, "Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Desa Blumbang)", *Agrista*, Vol.7, No. 3, 2019, Hal 342-343.

pendapatan dan keuntungan pelaku usaha. Risiko ini terjadi ketika harga jual produk atau harga beli input produksi berubah secara tidak terduga, sehingga perencanaan keuangan dan keuntungan yang diharapkan bisa terganggu.

Risiko Sumber Daya Manusia adalah risiko yang muncul karena adanya keterbatasan atau masalah yang terkait dengan pekerja, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, yang bisa mengganggu jalannya usaha dan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan. Risiko ini meliputi ketidakcukupan tenaga kerja, kualitas dan kemampuan sumber daya manusia yang rendah, pengetahuan dan pengalaman yang terbatas, serta ketidakmampuan dalam menerapkan cara kerja yang benar atau memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Selain itu, faktor seperti kesehatan, usia, kedisiplinan, dan semangat kerja juga termasuk dalam risiko tenaga kerja, karena dapat memengaruhi hasil kerja dan tingkat produksinya.

Risiko keuangan adalah risiko yang muncul karena ketidakpastian dalam pengelolaan dan ketersediaan uang, yang bisa memengaruhi kemampuan usaha dalam mencukupi biaya operasional, produksi, serta melunasi kewajiban keuangannya. Risiko ini bisa berupa modal yang tidak cukup, kesulitan mendapatkan dana, uang masuk yang tidak konsisten, biaya produksi yang semakin mahal, serta kesulitan mengatur penghasilan dan pengeluaran dengan baik.

Secara umum, Islam menganggap risiko sebagai sesuatu yang sulit dan bisa menyebabkan gangguan, sehingga tidak diinginkan adanya risiko tersebut. Risiko hanya bisa diterima jika manfaatnya lebih besar dibandingkan kerugian atau kesakitan yang ditimbulkannya. Secara singkat, risiko dianggap bisa diterima jika berfungsi sebagai penggerak bagi usaha yang menghasilkan barang atau jasa, serta aktivitas yang mampu meningkatkan nilai. Penderitaan dalam Islam boleh diterima asalkan manfaat yang didapatkan lebih besar dari rasa sakit atau biaya yang harus diterima.

Dalam ajaran Islam, rezeki dipahami sebagai karunia yang diperoleh melalui berbagai upaya yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Terdapat sejumlah prinsip atau kunci dalam memperoleh rezeki yang wajib diyakini dan diamalkan oleh setiap Muslim. Rezeki yang diperoleh harus bersifat halal dan baik (ṭayyib). Cara seseorang dalam memperoleh rezeki juga berkaitan erat dengan risiko dan keberuntungan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah tentang keberkahan. Risiko tersebut dapat diminimalkan melalui penerapan prosedur yang tepat. Dalam perspektif Islam, manajemen risiko dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu risiko akhirat dan risiko duniawi.[12]

C. Strategi Mitigasi Risiko Usahatani

Strategi dalam bidang pertanian adalah serangkaian langkah dan keputusan yang disusun serta diterapkan oleh pelaku usaha tani dengan pendekatan yang lebih efektif dan kompetitif dibandingkan praktik pertanian lainnya.[13] Strategi mitigasi risiko merupakan serangkaian upaya atau pendekatan yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kemungkinan terjadinya risiko maupun dampak yang ditimbulkannya. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi, mengendalikan, hingga meminimalkan pengaruh negatif dari berbagai risiko atau ancaman yang berpotensi muncul. Dalam sektor pertanian, mitigasi risiko diarahkan untuk menekan potensi kerugian serta menjaga keberlangsungan kegiatan usahatani agar tetap berjalan secara optimal meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.[14] Mitigasi risiko adalah serangkaian tindakan dan langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi atau menghindari dampak negatif dari risiko yang mungkin terjadi. Strategi yang dilakukan untuk mengurangi atau mengendalikan dampak negatif dari risiko pada usaha tani. Mitigasi ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan memastikan keberlangsungan kegiatan pertanian di tengah ketidakpastian lingkungan dan pasar.[15]

---

[12] Ismail, Fachruddin Azmi, "Perspektif Manajemen Islam Dalam Menghadapi Risiko Transparansi Informasi Publik di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Tapanuli Tengah", *Warta Dharmawangsa*, Vol. 16, No. 3, 2022, Hal. 511-512.

[13] Sherly Fadilla, Jon Kenedi, "Analisi Strategi Pengembangan Pasar Padang Lua di Kabupaten Agam Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Pedagang", *Journal Of Sharia Economics Scholar*, Vol. 2, No. 5, 2025, Hal. 148.

[14] Devi Santa Maria Lubis, dkk, "Analisis Risiko Usahatani Padi Organik pada Kelompok Tani Mandiri di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon", *Jurnal AGRIRUD*, Vol. 6, No. 4, 2024, Hal. 199.

[15] Chairuni AR dan T Makmur, "Strategi Mitigasi Risiko Bencana Untuk Meminimalkan Kerugian Ekonomi di Sektior Pertanian", *Journal of Disaster Management*, Vol. 1, No. 2, 2025. Hal. 29.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitigasi risiko merupakan upaya yang dilakukan untuk menekan, mengendalikan, atau meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh risiko maupun ancaman. Dalam bidang pertanian, mitigasi risiko diarahkan untuk mengurangi potensi kerugian serta menjaga keberlangsungan kegiatan usahatani agar tetap berjalan dengan baik.

Adapun jenis-jenis strategi mitigasi risiko dalam usahatani seuai juga dengan risiko yang dihadapi,[16] yaitu strategi mitigasi risiko produksi adalah sekumpulan cara atau tindakan yang dibuat untuk mengurangi kemungkinan terjadi masalah, kerugian, atau ketidakpastian dalam proses produksi, agar hasil yang dihasilkan lebih mantap, aman, dan sesuai dengan harapan. Strategi mitigasi risiko harga adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi pengaruh buruk dari perubahan harga yang tidak pasti terhadap penghasilan dan kelangsungan bisnis. Strategi ini bertujuan untuk menjaga konsistensi pemasukan dengan cara memperkirakan perubahan harga pasar yang bisa merugikan para pengusaha.

Strategi mitigasi risiko sumber daya manusia adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi efek negatif yang muncul karena adanya keterbatasan, ketidakpastian, atau masalah terkait tenaga kerja, baik dalam hal jumlah, kualitas, kondisi kesehatan, maupun tingkat kinerjanya. Strategi ini terdiri dari meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pekerja dengan memberikan pelatihan, membagi tugas secara jelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, menerapkan sistem kerja yang efisien, serta memastikan kesehatan dan keselamatan kerja agar produktivitas tetap maksimal.

Strategi mitigasi risiko keuangan adalah cara atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian finansial dan memastikan keuangan usaha tetap stabil sehingga bisnis dapat terus berjalan dengan baik. Strategi ini melibatkan beberapa langkah, seperti membuat perencanaan keuangan yang baik dan anggaran yang realistis untuk mengatur alur uang, mengurangi penggunaan utang, memilih cara mendapatkan modal yang aman, serta menyiapkan uang cadangan atau dana darurat sebagai jaminan ketika terjadi ketidakpastian dalam keadaan ekonomi.

D. Manajemen Risiko

Manajemen risiko dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengenali, mengkaji, dan mengendalikan berbagai kemungkinan risiko yang dapat muncul. Penerapan manajemen risiko dilakukan pada seluruh aktivitas organisasi dengan tujuan membantu proses pengambilan keputusan agar lebih efektif dan efisien, sehingga hasil yang dicapai dapat lebih optimal.[17] Pandangan lain menyebutkan bahwa manajemen risiko merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji bagaimana organisasi menjalankan tahapan yang terencana dan sistematis dalam mengidentifikasi serta memetakan berbagai permasalahan yang dihadapi.[18] Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan pendekatan terstruktur dalam mengenali, mengkaji, dan mengendalikan risiko yang mungkin timbul dalam setiap kegiatan organisasi, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat, efisien, serta mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

Manajemen risiko dilakukan dengan beberapa langkah utama, yaitu mengenali risiko, menilai dan mengukur besar risiko tersebut, serta mengambil tindakan untuk mengelola risiko itu.[19] Identifikasi risiko dilakukan agar bisa mengetahui berbagai hal yang bisa menyebabkan risiko bagi suatu perusahaan atau pelaku usaha, sehingga dapat memahami kemungkinan terjadinya kerugian. Proses ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mencari sumber risiko dan faktor-faktor yang bisa menyebabkan kerugian. Langkah berikutnya adalah mengevaluasi dan mengukur risiko, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat serta sifat penyebab risiko tersebut agar pemahaman menjadi lebih dalam. Dengan memahami secara benar, risiko bisa lebih mudah diatasi dengan melakukan penilaian secara teratur dan terstruktur. Setelah

[16] Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astati, *Sistem Pertanian Terintegrasi*, Scopindo Media Pustaka, Surabaya, 2025, Hal. 158-159.

[17] Darmawi, H. *Manajemen Risiko*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Hal. 17.

[18] Fahmi A, Khairullah I. *Ameliorasi tanah sulfat msam untuk budidaya padi, Dalam Masganti et al. (Eds.). Inovasi Teknologi Lahan Rawa, Mendukung Kedaulatan Pangan. IAARD Press*, 2018, Hal. 36-59.

[19] Waduh Hanafi, M, *Manajemen Risiko*, UPP STIM YKPN, 2016, Hal. 9.

dianalisis dan dievaluasi, langkah terakhir adalah mengelola risiko, yaitu usaha untuk mengendalikan dan mengurangi dampak dari penyebab risiko yang sudah dikenali. Manajemen risiko sangat penting karena jika risiko tidak dikelola dengan baik, bisa menyebabkan dampak yang sangat berat bagi sebuah organisasi, seperti terjadinya kerugian yang sangat besar.

E. Manajemen Risiko syariah

Manajemen risiko syariah dalam pertanian adalah suatu pendekatan sistematis yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan mengendalikan risiko-risiko yang muncul dalam aktivitas pertanian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meminimalisasi potensi kerugian, tetapi juga untuk memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan risiko dilakukan secara adil, transparan, dan sesuai dengan ketentuan syariah yang melarang unsur riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maysir (spekulasi). Dalam konteks pertanian, manajemen risiko syariah berfokus pada bagaimana para pelaku usaha pertanian dapat menghadapi risiko alam, pasar, pembiayaan, dan operasional dengan tetap menjaga prinsip keadilan dan keberkahan dalam menjalankan usahanya.[20]

Secara operasional, manajemen risiko syariah dalam pertanian melibatkan penerapan berbagai metodologi yang komprehensif untuk mengenali berbagai jenis risiko, seperti risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Metode ini mengharuskan adanya pengawasan ketat dari berbagai pihak, termasuk pengelola lembaga keuangan syariah dan pemangku kepentingan lainnya, demi menjamin bahwa semua proses yang dilakukan tetap sesuai dengan mekanisme syariah. Misalnya, dalam pembiayaan syariah sektor pertanian, risiko gagal bayar nasabah sering menjadi fokus utama yang harus dimitigasi melalui pengawasan akad serta penerapan kebijakan dan prosedur yang ketat.[21]

Prinsip-prinsip manajemen risiko syariah dalam pertanian didasarkan pada nilai-nilai utama Islam yang mengedepankan keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan dalam seluruh aktivitas usaha pertanian. Salah satu prinsip penting adalah penghindaran dari pada riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maysir (spekulasi) sehingga setiap aspek pengelolaan risiko harus dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab tanpa mengambil keuntungan yang tidak adil atau menimbulkan ketidakpastian yang berlebihan.[22] Prinsip ini menjadi fondasi agar mekanisme manajemen risiko tidak hanya sekedar alat proteksi ekonomi tetapi juga menjaga kerukunan sosial dan etika dalam aktivitas pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami, menelaah, serta menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menjelaskan realitas sosial secara komprehensif dan kontekstual.[23] Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus kajian. engumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi guna memperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat dipercaya. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara rinci dari informan, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran yang sistematis, utuh, dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

---

[20] Mahyanti, *Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah di Sektor Pertanian,Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry),* 2024, Hal. 17-18.

[21] K. Tsabita, "Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Pertanian", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 2, 2024, Hal. 15-16.

[22] Salsabila, "Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani dengan Prinsip Manajemen Risiko Syariah", *Jurnal Pertanian Berkelanjutan* , Vol. 3, No. 1, 2019, Hal. 30.

[23] Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, Hal. 12-15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Nagari Paninggahan

1. Sejarah

Nagari Paninggahan berasal dari kata "Panyinggahan" yang berarti tempat singgah, karena nagari ini berada di jalur perlintasan antara beberapa nagari di sekitar Danau Singkarak. Pada masa lalu, masyarakat dari Malalo, Sumpu, Sumani, Solok, dan daerah sekitarnya sering berjalan kaki dan singgah di Paninggahan sebelum melanjutkan perjalanan.

Pemukiman awal masyarakat Paninggahan berada di Rimbo Ulu, tepatnya di taratak Sawah Lasi. Dari kawasan ini, masyarakat kemudian berkembang dan membuka pemukiman serta ladang baru seperti Pasia Laweh, Batang Talang, Bukik Tampuruang, dan wilayah lain yang disebut guguk. Tercatat terdapat sekitar 22 guguk yang tersebar di kawasan Rimbo Ulu dan Bukit Junjung Sirih. Seiring bertambahnya penduduk, pemukiman meluas ke arah timur Danau Singkarak hingga terbentuk kawasan Koto Baru, Gantiang Padang Palak, Parumahan, Subarang, Gando, dan Kampuang Tangah.

2. Kondisi Iklim

Suhu rata-rata di Nagari Paninggahan berkisar antara 24,3°C hingga 25,4°C dengan tingkat kelembaban udara sekitar 81,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Nagari Paninggahan memiliki iklim yang relatif sejuk dan lembap sepanjang tahun. Curah hujan di wilayah ini tergolong cukup tinggi, yaitu sekitar 4.500 mm per tahun, serta tidak memiliki bulan kering, sehingga ketersediaan air relatif terjaga sepanjang waktu.

3. Topografi

Nagari Paninggahan memiliki karakteristik topografi yang mencakup kemiringan lahan, ketinggian wilayah, serta morfologi permukaan tanah berupa kawasan pegunungan, dataran tinggi, dan dataran rendah. Secara umum, wilayah Nagari Paninggahan berada pada kondisi lahan yang relatif bergelombang hingga berbukit, dengan tingkat kemiringan tanah berkisar antara 5–40 persen, bahkan pada beberapa lokasi melebihi 40 persen dan cenderung lebih dominan.

4. Pekerjaan Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat Nagari Paninggahan pada umumnya adalah sektor pertanian, khususnya pertanian padi sawah, Bawang Merah, palawija, dan perkebunan, yang sangat rentan dipengaruhi oleh faktor musim. Kondisi perekonomian Nagari Paninggahan yang mayoritas bertumpu pada sektor pertanian ini memerlukan adanya pondasi yang kuat agar mampu bergerak dan berkembang secara berkelanjutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan perekonomian masyarakat, terutama dalam mendukung kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian.

B. Budidaya Bawang Merah

Usaha pertanian bawang merah yang dilakukan oleh petani di Nagari Peninggahan terdiri dari: persiapan benih atau bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, panen, pengolahan setelah panen, dan pemasaran.

1. Persiapan Benih Atau Bibit

Tahap awal dalam pertanian bawang merah adalah persiapan benih. Petani menggunakan dua jenis varietas, yaitu Jawa (Bimo Brebes) dan kampung. Mereka bisa menyemai benih sendiri atau membeli langsung dari penjual. Setiap jenis benih memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Benih Jawa memiliki umbi yang padat dengan bentuk agak panjangdan memiliki ketahan yang baik terhadap cuaca, sedangkan benih kampung menghasilkan umbi padat berwarna merah keunguan. Benih yang dibeli terdiri dari dua jenis, yaitu benih kering dan benih mentah. Benih kering bisa langsung ditanam, sedangkan benih mentah harus dikeringkan selama 3-4 minggu, kemudian pucuknya dipotong dan dikeringkan lagi selama 1-2 hari sebelum ditanam.

2. Pengolahan Lahan

Langkah pertama dalam mempersiapkan lahan adalah membersihkan lahan tersebut secara menyeluruh dari rumput liar, sisa tanaman sebelumnya, dan sampah organik lainnya dengan menggunakan sabit atau mesin pemotong rumput, sehingga lahan menjadi bebas dari penghalang pertumbuhan tanaman baru. Proses ini tidak hanya mencegah persaingan nutrisi, tetapi juga mengurangi risiko penyakit dan hama yang menempel pada sisa tanaman lama. Setelah pembersihan selesai, petani melanjutkan dengan mencangkul lahan menggunakan cangkul tradisional.Aktivitas ini bertujuan membalikkan lapisan tanah atas agar tanah yang keras dan padat menjadi longgar, sekaligus membawa nutrisi dari lapisan bawah ke permukaan. Setelah pencangkulan, mereka melakukan penggemburan tanah lebih lanjut dengan garu atau cangkul halus untuk menghancurkan gumpalan tanah besar, sehingga struktur tanah menjadi lebih porus dan memudahkan akar tanaman menembus. Pada tahap akhir, petani membentuk bedengan dengan lebar 1–1,5 meter dan tinggi 30–40 cm, yang dirancang untuk meningkatkan drainase air, mencegah genangan, serta memudahkan perawatan tanaman.

3. Penanaman

Penanaman bawang merah dilakukan dengan pengaturan jarak tanam sekitar 20 cm × 15 cm atau 15 cm × 15 cm. Setiap lubang tanam diisi satu umbi bawang merah yang ditanam pada kedalaman kurang lebih 2–3 cm. Penanaman tidak dianjurkan terlalu dalam karena dapat meningkatkan risiko pembusukan umbi. Setelah proses penanaman selesai, dilakukan penyiraman untuk mendukung pertumbuhan awal tanaman.

4. Pemupukan

Petani di Nagari Paninggahan, umumnya mengandalkan dua jenis pupuk utama dalam produksi bawang merah, yaitu pupuk organik dan nonorganik, dimana pupuk yang dipilih disesuaikan dengan kondisi lahan serta tahapan pertumbuhan tanaman agar hasil panen lebih optimal. Dalam proses produksi bawang merah Pupuk organik yang berupa kotoran sapi, ayam, kambing, atau bokashi biasanya disebar sebelum penanaman bawang merah fungsinya yaitu untuk menyuburkan tanah secara alami dan membangun fondasi akar yang kuat, sementara pupuk non-organik diterapkan setelah penanaman bibit bawang merah dimana dalam pemberian pupuk nonorganik dilakukan lewat empat fase atau tahap.

5. Pemeliharaan Tanaman

a. Penyiraman

Petani melakukan penyiraman secara rutin karena tanaman bawang merah butuh air secukupnya agar tumbuh dengan baik, menjaga tanah tetap basah, serta mencegah tanaman kekeringan yang bisa menghambat perkembangan umbinya. Biasanya penyiraman dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi hari saat suhu masih dingin agar akar bisa menyerap air lebih baik, serta sore hari sebelum matahari terbenam agar tanaman tetap tercukupi kebutuhan airnya sepanjang malam tanpa terkena penguapan yang berlebihan.

b. Penyiangan

Penyiangan pada tanaman bawang merah dilakukan secara teratur guna membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman tersebut. Kegiatan ini dilakukan agar gulma tidak mengambil unsur hara, air, dan nutrisi dari tanah yang seharusnya digunakan oleh tanaman bawang merah, sehingga pertumbuhan dan hasil tanaman bisa lebih baik.

c. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit tanaman merupakan langkah penting untuk menjaga kesehatan tanaman dan meningkatkan jumlah hasil panen. Hama yang sering ditemukan antara lain ulat dan nyamuk yang dapat merusak daun dan batang tanaman, sehingga menghambat proses fotosintesis dan tumbuh kembang tanaman secara keseluruhan. Untuk mengatasi hama ini, petani dapat menerapkan metode pengendalian seperti pemanenan manual, penggunaan pestisida alami, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar tanaman. Sementara itu, penyakit seperti daun kuning atau siruruh juga perlu diperhatikan karena dapat menyebabkan kerusakan serius pada tanaman. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh jamur atau bakteri yang berkembang di lingkungan lembap.

Untuk mencegah dan mengendalikan penyakit ini, petani dapat menggunakan fungisida secara tepat, menjaga sanitasi lahan, serta mengoptimalkan sistem drainase agar tidak terjadi penumpukan air yang mempercepat pertumbuhan patogen. Dengan penerapan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, kesehatan tanaman dapat terjaga, sehingga produktivitas pertanian meningkat.

6. Panen

Petani memanen bawang merah ketika tanaman berusia 60-65 hari di musim panas dan 70-80 hari di musim hujan. Daun tanaman dicabut perlahan agar tidak ada umbi yang tertinggal, kemudian bawang merah dibersihkan dari sisa-sisa tanah dan serabut halusnya dan diikat dengan karet. Sebelum memanen, lahan sebaiknya dalam kondisi kering dan cuaca cerah. Jika hujan, daun dan umbi bisa basah atau lembab, sehingga daun akan cepat rusak dan juga memengaruhi kualitas umbi. Pemanenan biasanya dilakukan bersama oleh para petani, dan kadang diupah kepada orang lain.

7. Pasca Panen

Setelah proses panen, tahapan yang dilakukan meliputi pengeringan, pembersihan, dan penyimpanan hasil panen. Pengeringan bawang merah dilakukan dengan cara menggantung ikatan bawang di area penjemuran. Proses ini bertujuan untuk mengurangi kadar air pada bagian daun sekaligus menghasilkan tampilan warna bawang merah yang lebih cerah dan mengilap. Tahap pengeringan umumnya berlangsung selama 5 hingga 10 hari.

8. Pemasaran

Tahapan terakhir dalam proses budidaya bawang merah adalah pemasaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan pendapatan petani. Secara umum, bawang merah hasil panen dipasarkan melalui pedagang pengumpul atau tengkulak yang datang langsung ke lokasi pertanian. Sebelum penentuan harga dilakukan, petani terlebih dahulu menawarkan bawang merah yang telah dipanen dengan memperhatikan kualitas, seperti ukuran umbi, tingkat kekeringan, dan kondisi fisik bawang merah.

Penentuan harga bawang merah dilakukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan tengkulak dengan mengacu pada harga pasar yang berlaku pada masa itu. Harga tersebut dapat berfluktuasi tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran di pasar. Dalam praktiknya, bawang merah dikelompokkan menjadi tiga kategori kualitas, yaitu kualitas super, menengah, dan kecil. Perbedaan kategori ini sangat memengaruhi harga jual, di mana bawang merah dengan kualitas super memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas menengah dan kecil. Dengan adanya proses pemasaran yang baik, diharapkan hasil budidaya bawang merah dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi petani.

C. Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah

1. Risiko Usahatani Bawang Merah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, risiko yang dihadapi petani bawang merah di Nagari Paninggahan dapat di kelompokkan menjadi risiko produksi, risiko harga, risiko sumber daya manusia dan risiko keuangan.

a. Risiko Produksi

Risiko produksi adalah risiko yang terjadi pada saat proses produksi usahatani dilakukan, risiko produksi akan mempengaruhi hasil dari usahatani bawang merah. Risiko produksi terdiri dari serangan hama dan penyakit tanaman. Serangan hama merupakan salah satu masalah utama yang sering dihadapi petani dalam aktivitas usahatani bawang merah. Ulat daun dan ulat tanah tersebut dapat menyerang tanaman sejak tahap awal pertumbuhan hingga menjelang masa panen, dengan cara merusak akar, batang, dan daun tanaman. Kerusakan yang terjadi menyebabkan hambatan pada pertumbuhan tanaman, daun menguning dan layu, serta menurunkan hasil produksi secara signifikan. Hal ini berpotensi menyebabkan kegagalan panen dan kerugian bagi para petani.

Penyakit pada tanaman bawang merah merupakan salah satu faktor utama yang dapat menurunkan pertumbuhan dan hasil produksi apabila tidak dikendalikan dengan baik. Penyakit daun kuning umumnya ditandai dengan perubahan warna daun menjadi

kekuningan, pertumbuhan tanaman yang terhambat, serta ukuran umbi yang makin kecil. Hal ini biasanya disebabkan oleh serangan jamur atau bakteri serta kondisi lahan yang terlalu lembap. Sementara itu, penyakit busuk umbi dapat terjadi karena drainase yang kurang baik dan penggunaan benih yang tidak sehat, sehingga menyebabkan kebusukan dan menurunnya hasil panen.

b. Risiko Harga

Bawang merah juga sangat mudah mengalami risiko harga hal itu bisa jadi diakibatkan karena banyaknya produksi bawang merah sementara permintaan masyarakat menurun. Harga bawang merah sering terpengaruh oleh kondisi produksi di Jawa. Saat musim panen raya tiba, terdapat aliran bawang merah yang besar, sehingga menyebabkan stok di daerah lokal melimpah. Akibatnya, harga bawang merah turun karena pasokan yang berlebihan. Sebaliknya, ketika produksi di Jawa menurun karena cuaca buruk atau faktor musiman, pasokan menjadi langka. Hal ini langsung menyebabkan harga bawang merah naik tajam.

Risiko perubahan harga bisa sangat besar tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran di pasar lokal. Misalnya, saat permintaan meningkat tajam, seperti menjelang hari besar atau ketika banyak petani memperluas lahan tanam, stok bawang merah bisa habis dengan cepat. Akibatnya, harga bawang merah melonjak karena persaingan antarpetani yang ketat, ditambah biaya pengiriman dari daerah lain yang juga meningkat. Saat permintaan tinggi bertemu dengan pasokan yang sedikit, petani sering terpaksa membayar harga yang lebih tinggi, beralih ke alternatif yang lebih mahal, atau bahkan menunda penanaman. Hal ini bisa mengganggu kelangsungan usaha mereka. Kenaikan harga yang sejenis tidak hanya membuat biaya produksi menjadi tidak pasti, tetapi juga memperkuat ketergantungan petani terhadap rantai pasok yang tidak stabil.

c. Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko sumber daya manusia yang sering terjadi adalah kesulitan dalam mencari tenaga kerja dan gangguan kesehatan. Tenaga kerja dari para petani menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan produksi bawang merah, karena usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan sangat bergantung pada tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja merupakan faktor penting dalam memprediksi kegiatan ekonomi di Nagari tersebut. Konsep ini juga menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Namun, pengaruhnya tidak sebanding, sehingga munculnya kebutuhan akan tenaga kerja juga akan semakin sedikit. Tanpa adanya tenaga kerja yang memadai untuk membantu proses usahatani, maka jalannya usahatani tersebut akan terganggu.

Selain risiko kesulitan mencari tenaga kerja risiko yang lain yang dirasakan petani adalah kesehatan yang menurun, hal ini disebabkan karena paparan zat kimia dari pestisida yang digunakan. Paparan zat kimia yang berlangsung terus menerus dapat membahayakan petani dan menimbulkan penyakit-penyakit yang berbahaya bagi petani.

d. Risiko Keuangan

Risiko keuangan yang dialami petani bawang merah di Nagari Paninggahan adalah kurangnya modal. Modal sangat penting untuk kelangsungan usahatani bawang merah, karena banyak hal dalam usahatani membutuhkan modal yang cukup besar seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Keterbatasan modal yang dimiliki petani menyebabkan kesulitan dalam menjalankan usahatani. Selain itu, semakin naiknya harga pupuk dan pestisida yang digunakan petani membuat mereka harus mengeluarkan modal yang lebih besar untuk melakukan aktivitas usahatani.

2. Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Bawang Merah

Strategi mitigasi risiko merupakan cara untuk mengurangi dan mencegah dampak dari risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Strategi ini perlu diterapkan agar segala hal dapat dipersiapkan dalam menghadapi risiko tersebut. Pertanian merupakan salah satu sektor yang harus menerapkan manajemen risiko secara optimal. Hal ini dikarenakan pertanian sangat bergantung pada kondisi alam dan kemampuan petani dalam mengelola lahan mereka.

Semakin baik manajemen risiko yang dilakukan petani, maka semakin baik pula hasil produksi yang diperoleh.

Respon petani terhadap dampak risiko dibagi menjadi dua, yaitu respon sebelum terjadinya risiko dan respon saat risiko terjadi. Strategi sebelum risiko terjadi bertujuan untuk mempersiapkan usahatani agar dapat mengurangi dampak risiko yang kemungkinan akan terjadi. Sementara itu, strategi mitigasi saat risiko sudah terjadi adalah upaya untuk meminimalkan dampak yang sudah terjadi. Penerapan strategi ini sangat penting bagi petani agar dapat mengurangi risiko yang mungkin terjadi dan meningkatkan hasil produksi yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya mengenai strategi mitigasi risiko usahatani bawang merah oleh petani dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Risiko Produksi

Risiko produksi yang sering dialami petani bawang merah di Nagari Paninggahan adalah serangan hama dan penyakit serta cuaca buruk. Sebelum terjadinya risiko produksi tersebut, Petani biasanya menggunakan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit, tetapi petani juga menggunakan varietas biasa yang membuat tanaman lebih rentan terhadap hama dan penyakit. Saat terjadi risiko, strategi mitigasi risiko yang dilakukan petani bawang merah di Nagari Paninggahan untuk mengatasi risiko produksi adalah dengan menyemprotkan secara rutin tanaman bawang merah dan melakukan pemilihan hama. hal ini dilakukan agar dampak dari serangan hama dan penyakit tersebut tidak terlalu besar.

b. Risiko Harga

Petani bawang merah di Nagari Paninggahan sedang merasa khawatir karena harga bawang merah selalu berubah-ubah dan sulit diprediksi, sehingga membawa risiko berupa harga yang cukup tinggi. Kondisi ini membuat petani kesulitan memperkirakan pendapatan mereka, karena harga jual bawang merah tidak selalu sesuai dengan biaya yang sudah mereka keluarkan untuk memproduksinya. Untuk mengatasi masalah tersebut, para petani menggunakan berbagai cara untuk mengurangi risiko dan dampak negatif akibat perubahan harga.

Salah satu cara yang dilakukan oleh petani bawang merah di Nagari Paninggahan adalah dengan tidak menanam bawang merah secara bersamaan dengan daerah lain yang memiliki produksi bawang merah yang banyak. Strategi ini bertujuan agar tidak terjadi pasokan berlebih di pasar yang bisa menyebabkan harga turun tajam. Harga turun biasanya terjadi ketika banyak petani memanen tanaman mereka secara bersamaan, sehingga pasokan yang tersedia menjadi lebih banyak, sedangkan permintaan dari masyarakat cenderung berkurang. Meskipun begitu, upaya tersebut belum mampu sepenuhnya mencegah terjadinya perubahan harga bawang merah.

Saat harga bawang merah turun, para petani biasanya memilih dua opsi, yaitu menjual hasil panen langsung atau menyimpannya sementara hingga harga kembali normal. Petani yang memilih menjual hasil panen secara langsung bertujuan untuk menghindari kemungkinan harga turun lagi yang bisa menyebabkan kerugian lebih besar. Sementara itu, beberapa petani memutuskan menyimpan hasil panen mereka karena berharap harga bawang merah akan naik lagi, sehingga nanti bisa dijual dengan harga yang lebih baik. Namun, strategi penyimpanan ini juga berisiko, karena menyimpan bawang merah selama beberapa waktu bisa membuat beratnya berkurang, sehingga menurunkan harga jual bawang merah tersebut.

c. Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko yang sering terjadi dalam usahatani bawang merah adalah kurangnya tenaga kerja dan kendala kesehatan petani. Masalah tenaga kerja sering terjadi pada masa-masa tertentu, terutama saat musim tanam dan panen, sehingga bisa mengganggu jalannya proses produksi. Untuk mengatasi kendala tersebut, para petani biasanya melakukan kegiatan usahatani secara bertahap, yang membutuhkan waktu sekitar 2 hingga 3 hari. Ketersediaan tenaga kerja di daerah tersebut juga terbatas karena sebagian besar petani melakukan tanam

dan panen secara bersamaan. Situasi ini menyebabkan permintaan tenaga kerja meningkat drastis, sehingga sering terjadi kekurangan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Selain itu, risiko sumber daya manusia juga terkait dengan kesehatan petani yang bisa terganggu karena bekerja keras serta terpapar bahan kimia seperti pestisida dan pupuk. Gangguan kesehatan ini bisa membuat petani kurang produktif dan menghambat kegiatan usahatani. Untuk mengurangi risiko tersebut, petani menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan. Tujuan penggunaan alat pelindung adalah untuk mengurangi paparan bahan kimia berbahaya, sehingga menjaga kesehatan petani dan memastikan usahatani bawang merah bisa berlangsung secara berkelanjutan.

d. Risiko Keuangan

Risiko keuangan yang dialami oleh petani bawang merah di Nagari Paninggahan adalah keterbatasan modal dalam menjalankan kegiatan usahatani. Untuk mengurangi risiko tersebut, para petani berupaya mempersiapkan modal yang berasal dari hasil produksi bawang merah pada musim tanam sebelumnya. Sebagian pendapatan dari hasil panen disisihkan dan dimanfaatkan sebagai modal awal pada musim tanam berikutnya. Modal tersebut diharapkan mampu mencukupi seluruh kebutuhan biaya usahatani, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, serta pembayaran upah tenaga kerja.

Namun, dalam praktiknya, modal yang telah dipersiapkan sering kali belum mencukupi untuk menutupi seluruh biaya usahatani bawang merah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga sarana produksi pertanian, kenaikan upah tenaga kerja, serta munculnya biaya tambahan yang tidak terduga selama proses produksi. Kondisi tersebut menyebabkan petani berada pada posisi yang rentan secara finansial, sehingga sebagian petani terpaksa mencari alternatif lain, seperti meminjam modal atau mengurangi luas lahan yang ditanami. Dalam menghadapi keterbatasan modal, petani bawang merah di Nagari Paninggahan umumnya melakukan berbagai upaya untuk tetap menjalankan usahatani.

Salah satu cara yang sering dilakukan adalah meminjam uang kepada kerabat atau pedagang. Sistem peminjaman yang digunakan biasanya berupa sistem panjar, yaitu pedagang memberikan bantuan modal dalam bentuk pupuk dan pestisida pada awal kegiatan usahatani. Petani membayar sebagian biaya di awal, sedangkan sisa pembayaran dilunasi setelah hasil panen bawang merah diperoleh. Melalui sistem ini, petani tetap dapat melanjutkan kegiatan usahatani meskipun sedang mengalami keterbatasan modal.

3. Analisis Strategi Mitigasi Risiko Ditinjau Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah

Manajemen risiko syariah dalam konteks usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan, menekankan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti prinsip taqwa (ketakwaan kepada Allah), keadilan, transparansi, dan penghindaran dari unsur-unsur haram seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maisir (spekulasi). Risiko dalam budidaya bawang merah, yang mencakup produksi, harga, sumber daya manusia, dan keuangan, dapat dikelola melalui strategi mitigasi yang mengintegrasikan aspek spiritual, etika, dan praktis. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengurangi kerugian finansial, tetapi juga memastikan keberlanjutan usaha yang halal dan berkah.

Pada aspek risiko produksi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa petani menghadapi ancaman utama berupa serangan hama, penyakit tanaman, dan ketidakpastian cuaca. Strategi mitigasi yang diterapkan meliputi pemilihan varietas unggul, persiapan input sejak awal musim tanam, penggunaan pestisida organik atau alami, serta pengendalian hama secara manual. dari hasil wawancara ditemukan bahwa petani tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan ekosistem. Dalam perspektif manajemen risiko syariah, praktik tersebut mencerminkan prinsip ihtiyāṭ dan maslahah, karena upaya pencegahan dilakukan sebelum risiko terjadi tanpa merusak lingkungan atau menggunakan bahan yang diharamkan. Selain itu, dimensi spiritual berupa doa dan tawakal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi mitigasi, yang menegaskan bahwa risiko dipandang sebagai bagian dari ketetapan Allah yang harus diikhtiarkan secara maksimal. Temuan ini memperkuat pandangan teori ekonomi Islam yang menyatakan bahwa manajemen risiko syariah tidak meniadakan risiko, tetapi mengelolanya secara etis dan proporsional.

Hasil penelitian pada risiko harga menunjukkan bahwa fluktuasi harga bawang merah menjadi sumber ketidakpastian pendapatan petani. Strategi mitigasi yang ditemukan antara lain penyesuaian waktu tanam agar tidak serentak dengan daerah lain, penyimpanan hasil panen saat harga rendah, serta penjualan langsung kepada pedagang. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran petani terhadap risiko pasar dan upaya menghindari spekulasi berlebihan. Dalam kerangka manajemen risiko syariah, temuan ini relevan dengan prinsip keadilan dan transparansi, terutama ketika petani menghindari praktik penimbunan yang merugikan pihak lain. Meskipun akad syariah seperti salam atau istishna belum diterapkan secara formal, pola kesepakatan harga yang didasarkan pada musyawarah dan kepercayaan menunjukkan praktik jual beli yang relatif bebas dari gharar. Temuan ini memberikan kontribusi akademik dengan menunjukkan bahwa mekanisme mitigasi risiko harga berbasis kearifan lokal dapat menjadi dasar pengembangan kontrak pertanian syariah yang lebih terstruktur.

Pada risiko sumber daya manusia, hasil penelitian mengungkap bahwa keterbatasan tenaga kerja dan risiko kesehatan akibat penggunaan bahan kimia merupakan permasalahan yang sering dihadapi petani. Strategi mitigasi yang dilakukan berupa pembagian pekerjaan secara bertahap, penggunaan alat pelindung diri, serta kerja sama antarpetani dalam bentuk gotong royong. Dari sudut pandang manajemen risiko syariah, praktik ini mencerminkan prinsip rahmah dan keadilan sosial, di mana kesejahteraan manusia ditempatkan sebagai prioritas utama. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa mitigasi risiko tidak hanya berdimensi teknis, tetapi juga sosial dan etis. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi Islam yang menekankan bahwa tenaga kerja bukan sekadar faktor produksi, melainkan amanah yang harus dijaga keselamatan dan martabatnya. Dengan demikian, mitigasi risiko sumber daya manusia berkontribusi pada terciptanya sistem pertanian yang berkelanjutan secara sosial dan spiritual.

Risiko keuangan menjadi aspek krusial lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini, terutama terkait keterbatasan modal usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mengandalkan tabungan hasil panen sebelumnya serta pinjaman informal dari keluarga atau pedagang dengan sistem panjar. Meskipun praktik ini relatif membantu kelangsungan usaha, terdapat potensi ketergantungan yang dapat melemahkan posisi tawar petani. Dalam perspektif manajemen risiko syariah, praktik pinjaman tanpa bunga yang berbasis kepercayaan mencerminkan nilai qardh hasan, namun masih perlu dikembangkan ke arah skema kemitraan yang lebih adil seperti mudharabah atau musyarakah. Analisis ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip bagi hasil dapat menjadi solusi mitigasi risiko keuangan yang tidak hanya mengurangi beban petani, tetapi juga mendistribusikan risiko secara proporsional. Temuan ini mendukung teori keuangan syariah yang menekankan risk sharing dibanding risk transfer, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik sektor pertanian yang sarat ketidakpastian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan menghadapi berbagai risiko utama, meliputi risiko produksi, harga, sumber daya manusia, dan keuangan. Risiko produksi dipengaruhi oleh serangan hama dan penyakit, serta kondisi cuaca dan kelembapan lahan yang berdampak pada hasil panen. Risiko harga muncul akibat fluktuasi harga yang sulit diprediksi, terutama saat panen raya dan meningkatnya pasokan dari daerah lain. Selain itu, keterbatasan tenaga kerja, risiko kesehatan akibat penggunaan pestisida, serta keterbatasan modal yang diperparah oleh kenaikan harga input produksi turut meningkatkan tingkat ketidakpastian dalam usahatani bawang merah.

Dalam menghadapi risiko tersebut, petani menerapkan strategi mitigasi yang selaras dengan prinsip manajemen risiko syariah dengan mengintegrasikan aspek teknis, etika, dan spiritual. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan varietas unggul, pengendalian hama dan penyakit secara rutin, penyesuaian waktu tanam, strategi pemasaran yang fleksibel, gotong royong tenaga kerja, serta pengelolaan keuangan melalui tabungan hasil panen dan pembiayaan nonriba. Prinsip kehati-hatian, keadilan, transparansi, tawakal, serta penghindaran riba, gharar, dan maisir menjadi dasar

pengambilan keputusan, sehingga usahatani bawang merah tetap berkelanjutan, beretika, dan bernilai keberkahan.

REFERENSI

Afifah Dwi Putri Ritonga, Jon Kenedi, (2025), "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung di Kec. Panti, Kab. Pasaman",*Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* Vol. 11, No. 3.

Anreza Juli Prasetyo,dkk, (2019), "Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Desa Blumbang)", *Agrista,* Vol.7, No. 3, Hal. 342-343.

Ara Anggar Andrias, Yus Darusman, Mochamad Ramdan, (2017), "Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh,* Vol. 4, No. 1, Hal. 525.

Chairuni AR dan T Makmur, (2025), "Strategi Mitigasi Risiko Bencana Untuk Meminimalkan Kerugian Ekonomi di Sektior Pertanian", *Journal of Disaster Management,* Vol. 1, No. 2, Hal. 29.

Darmawi, H, (2013), *Manajemen Risiko*, Jakarta: Bumi Aksara.

Devi Santa Maria Lubis, dkk, (2024), "Analisis Risiko Usahatani Padi Organik pada Kelompok Tani Mandiri di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon", *Jurnal AGRIRUD*, Vol. 6, No. 4, Hal. 199.

Fahmi A, Khairullah I. (2018), *Ameliorasi tanah sulfat msam untuk budidaya padi, Dalam Masganti et al. (Eds.), Inovasi Teknologi Lahan Rawa, Mendukung Kedaulatan Pangan*, IAARD Press. Hal. 57.

Fuad Hasan, Nor Qomariyah, (2024), *Ilmu Usahatani*, UTM Press, Universitas Trunojoyo Madura.

Ismail, Fachruddin Azmi, (2022), "Perspektif Manajemen Islam Dalam Menghadapi Risiko Transparansi Informasi Publik di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Tapanuli Tengah", *Warta Dharmawangsa*, Vol. 16, No. 3, Hal. 511-512.

K. Tsabita, (2024), "Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Pertanian", *Jurnal Ekonomi Syariah,* Vol. 5 No. 2, Hal. 15-16.

Ken Suratiyah, (2006), *Ilmu Usahatani*, Depok: Penebar Swadaya.

Kiven V.T. Rindengan, Benedicta Mokalu, Juliana Tumira, (2021), "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bunga Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kelurahan Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon", *Jurnal Ilmiah Society*, Vol. 1, No. 1, Hal. 5-6.

Kusumaningrum, Septiana Indriani, (2019), "Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia", *Transaksi,* No.11, Vol.1, Hal. 80-90.

Lola Novianti, Jon Kenedi, (2025), "Strategi Bersaing Pedagang Tradisional Pakaian Jadi di Pasar Lansek Kodok Kec. Rao Selatan, Kab. Pasaman Dalam Menghadapi Penjualan *Online* Ditinjau Dari Perspektif Bisnis Syariah", *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* Vol. 11, No. 03, Hal. 282.

Mahyanti, (2024), *Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah di Sektor Pertanian Banda Aceh*: Universitas Ar-Raniry.

Moleong, L. J. (2021), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muzdalifah, Masyhuri, Ani Suryantini, (2024), "Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan", *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 1, No. 1, Hal. 68.

Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astati, *Sistem Pertanian Terintegrasi*, Scopindo Media Pustaka, Surabaya.

Roeskani Sinaga, dkk, (2024), *Ilmu Usahatani*, Bandung: Widina Medina Utama.

Salsabila, (2019), "Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani dengan Prinsip Manajemen Risiko Syariah", *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, Vol. 3, No. 1, Hal. 30.

Sherly Fadilla, Jon Kenedi, (2025), "Analisi Strategi Pengembangan Pasar Padang Lua di Kabupaten Agam Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Pedagang", *Journal Of Sharia Economics Scholar*, Vol. 2, No. 5, Hal. 148.

Waduh Hanafi, M. (2016). *Manajemen Risiko*, UPP STIM YKPN.

Zulkifli Sjamsir, dkk, (2025), *Manajemen Risiko Agribisnis*, CV. Azka Pustaka, Pasaman Barat.